

**PERAN DOSEN DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI UIN  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat- Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**EVAN SUPRIYADI**

**NPM : 1611010450**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2020 M/1441 H**

**PERAN DOSEN DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat- Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr.H. Deden Makbuloh, M. Ag.  
Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2020 M/1441 H**

## ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masuknya paham-paham radikalisme di Perguruan Tinggi dan telah mendoktrin kalangan mahasiswa di kampus khususnya UIN Raden Intan Lampung. Perguruan tinggi merupakan suatu tempat berkumpulnya mahasiswa justru memiliki potensi besar dalam penyebaran paham radikalisme, karena para mahasiswa masih berada dalam proses pencarian jati diri dan belajar mengetahui banyak hal terutama bidang agama akan menjadi sasaran yang sangat strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan. Salah satu faktor penyebab cepat tersebarnya paham radikalisme kalangan mahasiswa saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang Agama Islam itu sendiri dan membaca buku atau berita di sosial media tanpa dikonfirmasi kebenarannya. Sehingga dari paham-paham radikalisme agama tersebut, banyak mahasiswa yang pemahaman agamanya menjadi monolitik dan suka menyalahkan pihak lain karena menganggap bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Beranjak dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang peran dosen dalam mencegah paham radikalisme di UIN Raden Intan Lampung. Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan sistem politik dan sosial dengan cara kekerasan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti melalui wawancara dan observasi dosen UIN Raden Intan Lampung, sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu jurnal-jurnal atau hasil penelitian sebelumnya. Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi yang menunjukkan bahwa peran dosen dalam mencegah paham radikalisme di UIN Raden Intan Lampung yaitu dengan menanamkan jiwa nasionalisme yang berlandaskan NKRI, Pancasila dan UUD 1945 kepada mahasiswa, mengajarkan wawasan keislaman yang *Rahmatan Lil Alamin*, moderat, terbuka, dan toleran, memupuk *ukhuwah Islamiah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariah*, menanamkan pemikiran kritis terhadap peserta didik, serta dosen harus mengingatkan para mahasiswa untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang mendorong paham radikalisme di kampus.

**Kata Kunci:** Dosen, Mencegah, Radikalisme.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Peran dosen dalam mencegah paham Radikalisme di Uin**  
**Raden Intan Lampung.**

Nama : **Evan Supriyadi**

NPM : **1611010450**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

  
**Prof. H. Deden Makbulah, M.Ag**

NIP. 197305032001121001

Pembimbing II

  
**Dr. Imam Sya'fi, M. Ag**

NIP. 196502191995031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

  
**Drs. Sa'idv, M.Ag**

NIP. 196603101994031007





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol. Hendro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **PERAN DOSEN DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG** Disusun oleh **EVAN SUPRIYADI, NPM.1611010450**,  
Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2020.

**TIM MUNAQOSHAH**

**Ketua : Dr. Safari Daud, M.Sos.I**

**Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Prof. Dr. Achmad Asrori, M.A**

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, M.Ag**

**Penguji Pendamping II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd**  
**NIP. 196408281988032002**



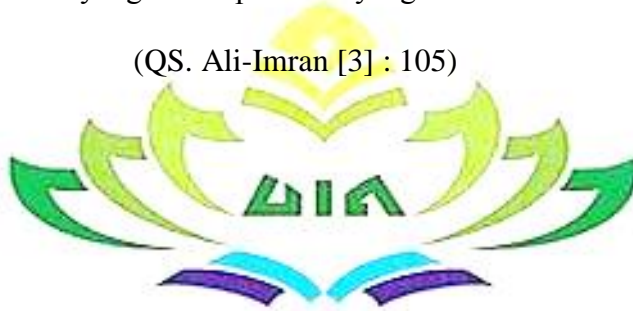
## MOTTO

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ

هُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

“dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.

(QS. Ali-Imran [3] : 105)



## PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya, rasa syukur kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan kekuatan, kesehatan, keteguhan hati, dan menepatkan orang-orang yang baik disisi penulis hingganya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu dengan penuh ketulusan hati penulis akan mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Alm. Sulyani dan Rudiyanto serta Ibundaku Yus 'A, yang telah bersusah payah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik, memberikan dorongan, semangat, do'a, dan nasehat kepada penulis.
2. Terimakasih kepada Alm. Datuk dan Andung yang telah memberikan tempat tinggal kepada penulis.
3. Tuan Aprizal, Incik Suratmi, Bungah Eliasari, SH.MM., Bucik Eva Noprita, S.Pd., Kakak dan Adik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
4. Terimakasih kepada Abang Weliya Noprizal dan Uni Dewi Asmira yang telah memberikan do'a dan dukungan materil kepada penulis.
5. Untuk Dewi Lestari yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka, serta selalu memberi motivasi kepada penulis.
6. Seluruh keluarga menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menempuh pelajaran, dan menimba ilmu pengetahuan,

semoga selalu jaya dan menjadi perguruan tinggi yang lebih baik untuk kedepannya.

8. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, tempat penulis belajar berorganisasi, dan berproses.
9. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tempat penulis belajar memimpin dan dipimpin, semoga semakin jaya kedepannya.
10. Kepada keluarga cendaku, Frandio, M. Rafli Zikri, Nasrudin Z, Dewi Lestari, Hayyu Mashvufah, Efi Yulianti, Ikram Mawar sari, Azizatun Nurrohmah, Luthvia Rohmaini, dan Siti Komariah, yang selalu menemani penulis ketika susah maupun senang, menjadi tempat diskusi banyak hal, dan selalu memberikan semangat motivasi kepada penulis.
11. Kepada abang-abang dan mbak-mbakku, Muhammad Candra Syahputra, Alfarezi Robbani, Riyan Saputra, mbak Agus Resti, yang banyak membantu dan selalu memberikan support kepada penulis.
12. Kepada Sahabat-sahabatku, Hayyu Mashvufah, Mukhlis KW, Widdatul Umami, Muhammad Gozali, Muhammad Fahmi, Riyan Simona, Erwin Narko, Syamsul Arif, Vebi Juanda, Azis, Dimas, Rizwan, Muhtar, Bayu dll. Yang selalu ada untuk Penulis.
13. Kepada teman-temanku Mahasiswa PAI Kelas J Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.




14. Terimakasih kepada keluarga besar KKN 181 Desa Karang Rejo dan keluarga besar PPL MIN 4 BANDAR LAMPUNG yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
15. Terimakasih kepada Squad DJ-ARREG yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
16. Kepada Seluruh Rekan Mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung.
17. Terimakasih kepada rekan-rekan Gomas (gojek mahasiswa) yang telah memberikan dukungan materil kepada penulis.



## **RIWAYAT HIDUP**

Evan Supriyadi dilahirkan di Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 28 November 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayah yang bernama Rudyanto dan Ibu yang bernama Yus 'A. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 Pesisir Tengah lulus pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Pesisir Tengah selesai pada tahun 2013 lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Pesisir Tengah lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan hingga selesai.



Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang rejo Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Selain itu penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 4 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Selama Kuliah penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), intra Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI), UIN Raden Intan lampung. Penulis juga pernah mengemban amanah sebagai Wakil Koordinator Minat Bakat Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ PAI) UIN Raden Intan Lampung tahun 2018-2019, menjadi Ketua Kordinator Minat Bakat Kepengurusan PMII Rayon Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung 2019-2020.

Penulis

**Evan Supriyadi**

**KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmannirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Imam Syafe'I, M,Ag. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.



4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya
6. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, tempat penulis belajar berorganisasi, dan berproses.
7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tempat penulis belajar memimpin dan dipimpin, semoga semakin jaya kedepannya.
8. Mahasiswa PAI Kelas J Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Skripsi dengan judul “Peran Dosen Dalam Mencegah Paham Radikalisme di UIN Raden Intan Lampung”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya

penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, 20 Februari 2020

Penulis



Evan Supriyadi  
NPM. 1611010450

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
H. Penelitian Relevan .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Peran Dosen .....	16
B. Paham Radikalisme .....	24
1. Pengertian Paham Radikalisme .....	24
2. Ciri-ciri dan Tujuan Paham Radikalisme .....	28
3. Tujuan Paham Radikalisme .....	30



4. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya	
Paham Radikalisme .....	31
C. Mencegah Paham Radikalisme di Kampus .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	40
B. Sumber Data .....	40
C. Teknik Pengumpulan Data .....	41
D. Teknik Analisis Data .....	44
E. Uji Keabsahan Data .....	46

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Profil UIN Raden Inlan Lampung .....	48
1. Sejarah UIN Raden Intan Lampung .....	48
2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Raden Intan Lampung .....	54
3. Struktur Organisasi UIN Raden Intan Lampung .....	57
B. Pembahasan .....	71

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	86

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Arus globalisasi dan informasi pada saat ini banyak merubah seluruh taraf kehidupan manusia dalam segala bidang, baik pendidikan, perekonomian, sosial, serta politik. Dampak yang dibawa arus ini bukan hanya dapat menghadirkan sejumlah kemudahan dalam kegiatan manusia akan tetapi juga banyak menghadirkan tindak sosial yang secara hiarki akan berdampak negatif berkepanjangan seperti kesenjangan sosial.

Hadirnya kesenjangan sosial tersebut akan mendorong manusia melakukan segala hal untuk merubah keadaan yang sedang dialaminya agar menjadi baik dengan cara dan idiologi yang mereka rasa benar. Jika idiologi telah bercampur dengan emosi keagamaan maka akan menimbulkan masalah yang berkepanjangan dan tidak mudah untuk diselesaikan.<sup>1</sup>

Agama Islam pertama kali datang di Indonesia melalui ajaran yang damai, toleransi dan relevan serta selalu hidup berdampingan dengan umat Islam lain yang berbeda aliran pada masa itu. Agama Islam sepertinya petunjuk hidup yang diberikan Tuhan kepada umat muslim dalam

---

<sup>1</sup> Saifudin, “Radikalisme dikalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, Analisis, Vol.XI No.1 (Juni 2011), h.11

menuntun manusia di dunia dan di akhirat kelak.<sup>2</sup> Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 107 menjelaskan bahwa Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin, perhatikan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Berdasarkan ayat di atas, kita harus mencerminkan sikap rahmat baik dengan sesama maupun dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Melalui perkembangan zaman banyak sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab baru yang mengatasnamakan Islam bermunculan dan berkembang pesat di Indonesia.<sup>3</sup> Islam yang mengajarkan perdamaian, kehidupan yang harmoni bukan hanya antar manusia tetapi juga dengan lingkungannya ini, seiring dengan perjalanan sejarah sering menjadi dasar justifikasi aksi kekerasan.<sup>4</sup>

Secara historis menurut Azra istilah tindak kekerasan yang terjadi pada Islam dimulai sejak munculnya gerakan khawarij yang menentang sikap Ali, sehingga kelompok Khawarij menyimpulkan bahwa darah Ali dan Muawiyah halal untuk dibunuh karena telah melakukan dosa besar, sedangkan representasi gerakan pada zaman modern ini berasal dari

---

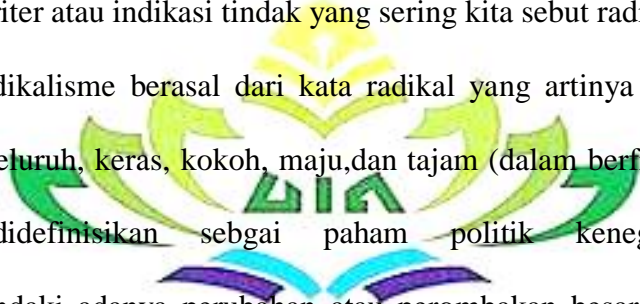
<sup>2</sup> Angga Natalia, “Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama: Kajian Sosiologi terhadap Pluralisme Agama di Indonesia”, Al-AdyaN, Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 2.

<sup>3</sup> Ahmad Asrori, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2 (Desember 2015), h. 254.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, “Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi”, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h.3-4.



gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran. Dalam kajian pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan pada kelompok ini adalah mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran diluar teks, dengan kata lain kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama, dan tidak mau menerima atau memberi ruang kepada pemahaman selain pemahaman mereka. Sikap yang ditunjukkan mereka dalam memperlakukan teks agama menurut Abou el-Fadl adalah tindak otoriter atau indikasi tindak yang sering kita sebut radikalisme.<sup>5</sup>



Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran atau menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berfikir), biasanya radikal didefinisikan sebagai paham politik kenegaraan yang mengkehendaki adanya perubahan atau perombakan besar sebagai jalan unttuk memperoleh kemajuan. Artinya berbicara radikal tidak selalu berkonotasi negatif.<sup>6</sup>

Ditinjau dari sudut pandang, radikalisme terbagi menjadi dua yaitu radikalisme dari aspek budaya atau sosiologis dan yang kedua radikalisme dari aspek hukum. Radikalisme dari aspek budaya atau sosiologis merupakan sesuatu gerakan yang bertujuan mengubah secara mendasar untuk kebaikan bersama. Contoh seperti Indonesia pada masa penjajahan, untuk menjadikan Indonesia merdeka kaum pemuda harus menculik Soekarno untuk segera membacakan Proklamasi didepan seluruh rakyat

---

<sup>5</sup> Saifudin, “*Radikalisme dikalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*”, Analisis, Vol.XI No.1 (Juni 2011),h.21

<sup>6</sup> Ibid,h.18

Indonesia. sedangkan Radikalisme dari aspek hukum merupakan suatu tindakan atau gerakan untuk melawan hukum dan menimbulkan keresahan orang banyak yang bersifat luas dan berbahaya.<sup>7</sup> Radikalisme yang dimaksud pada penelitian ini adalah radikalisme dalam aspek hukum yang ada dikalangan mahasiswa berupa paham-paham yang melibatkan agama didalamnya.

Paham radikalisme secara garis besar disebabkan oleh faktor ideologi. Faktor ideologi merupakan salah satu penyebab terjadinya perkembangan radikalisme pada kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Paham radikalisme mulai masuk di perguruan tinggi dan telah mendoktrin kalangan mahasiswa di kampus, dimana dari masa ke masa selalu ada kelompok radikal ekstrem baik kanan maupun kiri.

Perguruan tinggi yaitu suatu tempat berkumpulnya mahasiswa justru memiliki potensi besar dalam penyebaran paham radikalisme.<sup>8</sup> Para mahasiswa yang masih berada dalam proses pencarian jati diri dan belajar mengetahui banyak hal terutama bidang agama akan menjadi sasaran yang sangat strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan.<sup>9</sup> Salah satu buktinya yaitu tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando, bahkan tiga diantaranya merupakan lulusan dari

---

<sup>7</sup> Abdul Syukur, wawancara kepada narasumber, rekaman kaset, 10 Januari 2020, 10:30 WIB.

<sup>8</sup> Anggi Dwi Larasati, *"Peranan Lembaga Kemahasiswaan dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Lampung"*, (Skripsi: Universitas Lampung, 2018), h. 2.

<sup>9</sup> Ahmad Fuad Fanani, *"Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda"*, MAARIF Institute for Culture and Humanity, Vol. 8, No. 1 (Juli, 2013), h. 6.

Universitas Islam yang sangat terkenal di Jakarta yaitu UIN Syarif Hidayatullah.<sup>10</sup>

Menurut Abdul Syukur indikasi model radikalisme dikalangan pelajar dalam hal ini mahasiswa masih, berupa penyebaran paham-paham atau radikalisme pasif belum berupa gerakan, akan tetapi jika paham-paham tersebut tidak dicegah maka akan menjadi gerakan yang mengerikan. Paham yang sebarakan seperti menuntut perubahan dengan memasukkan unsur agama didalamnya untuk melawan idiologi negara sendiri salah satunya tidak mempercayai NKRI dan dasar negara Pancasila, serta orang yang dinilai tidak sepaham dengannya dikatakan kafir.<sup>11</sup>



Salah satu faktor penyebab cepat tersebarnya paham radikalisme dikalangan mahasiswa saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang Agama Islam itu sendiri dan membaca buku atau berita di sosial media tanpa dikonfirmasi kebenarannya. Sehingga dari paham-paham radikalisme agama tersebut, banyak mahasiswa yang pemahaman agamanya menjadi monolitik dan suka menyalahkan pihak lain karena menganggap bahwa ajaran agamanya yang paling benar.

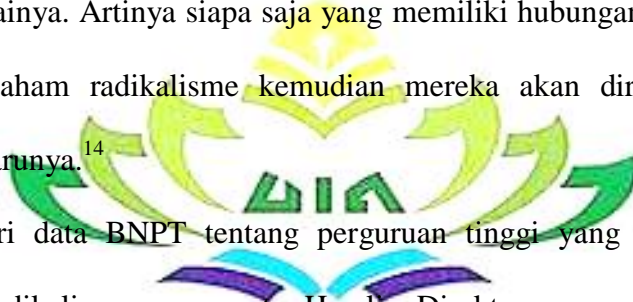
Tindakan kekerasan yang dilakukan sering merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi saw. sebagai dasar atas tindakannya, sedangkan Islam merupakan agama yang universal dan moderat yang mengajarkan

---

<sup>10</sup> Saifuddin, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)", *Analisis*, Vol. XI, No. 1 (Juni 2011), h. 28.

<sup>11</sup> Abdul Syukur, wawancara pada narasumber, rekaman kaset, Bandar Lampung 10 Januari 2020, 10:30 WIB.

toleransi (*tasamuh*) dengan sesama makhluk hidup terutama sesama muslim, seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang serta kebijaksanaan.<sup>12</sup> Salah satu mahasiswa yang pernah mengikuti organisasi paham radikal mengungkapkan bahwa proses doktrinisasi terjadi saat menjadi mahasiswa dengan proses perekrutan yang tertutup dan terorganisir serta langkah selanjutnya yaitu dengan kegiatan pelatihan secara militer.<sup>13</sup> Menurut Lorne L. Dawson proses perekrutan calon anggota baru paham radikalisme yaitu dengan pola keluarga merekrut keluarga, teman merekrut teman, dan lain sebagainya. Artinya siapa saja yang memiliki hubungan dekat dengan anggota paham radikalisme kemudian mereka akan direkrut menjadi anggota barunya.<sup>14</sup>



Dari data BNPT tentang perguruan tinggi yang telah terpapar paham radikalisme menurut Hamli Direktur pencegahan BNPT mengatakan hampir semua perguruan tinggi telah terpapar paham radikalisme, dengan tingkat pemaparan yang bervariasi. Lebih lanjut Hamli memaparkan kampus mana saja yang telah terpapar paham radikalisme, seperti UI (Universitas Indonesia), ITB (Institut Teknologi Bandung), IPB (Institut Pertanian Bandung), UNDIP (Universitas Negeri Diponegoro), ITS (Institut Teknologi Surabaya), Unair (Universitas Negeri Airlangga), UB (Universitas Brawijaya). Hilman menjelaskan bahwasannya sistem penyebaran paham radikalisme dilingkungan

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 32.

<sup>13</sup> Arifuddin, “*Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa*”, Al-Ulum, Vol. 16, No. 2 (Desember 2016), h. 437.

<sup>14</sup> Ahmad Munjin Nasih, Syafaat, Ali Rif'an, dan Zen Amrullah, *Op.Cit*, h. 127.



pendidikan saat ini telah berubah, dahulu paham tersebut dilakukan dilingkungan pesantren , namun sat ini kampus negeri maupun swasta menjadi objek yang tepat.<sup>15</sup> Jejak BNPT terhitung tahun 2017 memperlihatkan 39% mahasiswa di 15 Provinsi tertarik pada paham radikalisme dan Riau termasuk daerah yang dikaji, dan beberapa provinsi lainnya seperti: Jawa barat, Lampung, Banten, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Tengah.<sup>16</sup>

Syeikh Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa radikalisme memiliki beberapa kriteria diantaranya,<sup>17</sup> *Pertama*, paham radikalisme sering menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan pemikirannya dan menganggap pemikiran merekalah yang paling benar. *Kedua*, Radikalisme mempersulit ajaran agama Islam dengan berpendapat bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram/bid'ah. *Ketiga*, kelompok paham radikalisme sangat berlebihan dalam beragama tidak menyesuaikan tempatnya. *Keempat*, dalam menjalin interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras, dan bersikap emosional saat berdakwah. *Kelima*, mereka mudah berburuk sangka kepada oarang yang bukan dari golongannya. *Keenam*, kelompok paham radikalisme mudah mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya.

---

<sup>15</sup> [https:// m.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/data-bnpt-soal-kampus-terpapar-radikalisme-dipertanyakan](https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/data-bnpt-soal-kampus-terpapar-radikalisme-dipertanyakan) , diakses tanggal 28 Januari 2020, 21:56 WIB.

<sup>16</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353> , diakses tanggal 28 Januari 2020, 22:04 WIB.

<sup>17</sup> Ahmad Mohammad Al Hammad, “*Radikalisme di Kalangan Mahasiswa surabaya: studi kasus Kreteria Radikalisme Menurut Syeikh Yusuf al-Qardhawi*”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 6-7.

Allah SWT memerintahkan Rasulullah dan umatnya untuk melawan orang zalim kepada Islam dan umatnya dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ  
وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وِبَنَسِ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat Islam harus melawan masalah-masalah yang dibuat oleh orang zalim dalam memecah belah muslim di dunia. Berdasarkan kondisi tersebut tentu sangat meresahkan para pendidik dan dosen karena para pelajar atau mahasiswa merupakan tonggak masa depan bangsa dan negara<sup>18</sup>. Peran dosen dinilai sangat vital dalam membendung masuknya paham radikalisme agama, karena merupakan penghubung antara sumber belajar dengan mahasiswanya.<sup>19</sup> Seorang dosen mempunyai tanggung jawab yang lebih dan berperan aktif dalam menyiapkan rencana pembelajaran dengan

---

<sup>18</sup> Agus Sediadi Tamtanus, “Pemikiran: Menetralisir Radikalisme Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen”, Untirta Civic Education Journal, Vol. 3 No. 2 (desember 2018), h. 209.

<sup>19</sup> A. Jauhar Fuad, “Pembelajaran Toleransi (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah”, AnCoMS, h. 562.

matang dan memiliki rasa Nasionalisme serta memberikan wawasan yang benar terutama tentang ideologi dan agama, guna membendung masuknya paham radikalisme agama ke dalam kampus. Melihat dari fakta yang ada, maka peneliti melakukan pendekatan pemikiran melalui penelitian ini dan mengambil judul **“Peran dosen dalam Mencegah Masuknya paham Radikalisme Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berpotensi tinggi terpengaruh oleh paham radikalisme agama.
2. Kurangnya wawasan keislaman mahasiswa sehingga paham-paham radikalisme bisa mempengaruhi ideologi mahasiswa.
3. Paham radikalisme dilarang masuk ke dalam kampus.
4. Adanya penyebaran paham radikalisme agama di kampus.
5. Dosen universitas islam raden intan lampung diharapkan mampu dalam menangkal masuknya paham radikalisme agama di dalam kampus.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran dosen dalam mencegah paham radikalisme di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Strategi dosen dalam mencegah masuknya paham radikalisme di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peran dosen dalam mencegah masuknya paham radikalisme agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung?
2. Apa saja strategi-strategi yang digunakan dosen dalam mencegah masuknya paham radikalisme agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dosen dalam mencegah masuknya paham radikalisme agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



2. Untuk mengetahui strategi-strategi yang digunakan dosen dalam mencegah masuknya paham radikalisme agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi akademis tentang “Peran Dosen dalam Mencegah Masuknya Paham Radikalisme Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

- a. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang berguna dalam upaya peran dosen dalam mencegah masuknya paham radikalisme agama ke dalam kampus.

- b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya mencegah paham radikalisme di dalam kampus.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme agama yang sedang marak terjadi, serta diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Dosen, dosen merupakan suatu pendidik profesional dengan tugas mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dosen sebagai pelaku utama pendidikan di kampus memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Mencegah paham radikalisme agama adalah mencegah agar ideologi atau mazhab pemikiran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial, politik dan agama dengan cara kekerasan atau ekstrem terjadi. Paham radikalisme agama yaitu pemikiran yang menganggap ajaran aliran yang dianutnya yang paling benar serta memerangi aliran lain yang berbeda dengan ajarannya.
3. Kampus adalah tempat berkumpulnya mahasiswa dalam menuntut ilmu, baik ilmu pengetahuan, perpolitikan dan agama. Kampus juga merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk

mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional.

## H. Penelitian Relevan

1. Penelitian Suciyani (2013) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)”. Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada tindakan dan peranan Kiai dalam moderatisme dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan Kiai dalam berkembangnya moderatisme dan radikalisme tidak terlepas dari peranan Kiai yang berkewajiban menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, serta peranan Kiai tidak terlepas dari status yang ia miliki di masyarakat.<sup>20</sup>
2. Penelitian Devi Aryani (2014), Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Pada Media *Online* mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan

---

<sup>20</sup> Suciyani, “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah )”, Skripsi, Jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

isi berita fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia pada media *online* yang dimuat pada bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Desember 2014.<sup>21</sup>

3. Penelitian Maulidah Rohmatika (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propoganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Efektivitas peran guru dalam upaya preventif menangkal radikalisme Islam pada peserta didik menunjukkan taraf tercapainya tujuan guru dalam menangkal radikalisme pada peserta didik. Hal tersebut terwujud dari peserta didik memahami bahaya radikalisme, sikap terbuka dan tidak fanatik dalam beragama, menolak tindakan kekerasan atas nama agama, bersikap toleran, menjunjung tinggi perdamaian dan menganjurkan persatuan dan memiliki jiwa nasionalisme.<sup>22</sup>
4. Nala Aula Rabba (2019), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Peran guru pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam

---

<sup>21</sup> Devi Aryani, “Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Pada Media *Online* mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)”, Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

<sup>22</sup> Maulida Rohmatika, “Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propoganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.



mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya serta kontrol dari guru pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian ini yaitu upaya strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menangkal paham radikal ada tiga, yakni melalui pengembangan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan kegiatan non-akademik, serta dalam rangka pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah, guru pendidikan Agama Islam melakukan kontrol terhadap pengembangan dan perilaku siswa, hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti kontrol bahan ajar, buku bacaan di perpustakaan, situs-situs yang bisa dan tidak bisa di akses siswa, pendampingan dalam setiap kegiatan, dan pembentukan kultur di sekolah.<sup>23</sup>

5. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada lokasi dan dan bidang kajiannya. Jika peneliti sebelumnya berlokasi di wilayah pulau Jawa sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah di provinsi Lampung khususnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan. Perbedaan yang lainnya dapat dilihat dari bidang kajiannya, jika peneliti sebelumnya membahas tentang 1) Keefektivitas peran guru PAI di SMA, 2) Peran Kiai dalam Radikalisme di Pondok Pesantren, 3) Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia, 4) Peran guru PAI dalam mencegah Radikalisme di

---

<sup>23</sup> Nala Auna Rabba, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya*”, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

SMA. Maka dalam penelitian ini penulis terfokus pada Peran dosen dalam mencegah radikalisme Universitas Islam Negeri Raden Intan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Peran Dosen

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang mempunyai kedudukan dimasyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status yang disandang. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Katz dan Kahn, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan karakter dan kedudukannya. Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Pada dasarnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang ditimbulkan oleh kedudukan tertentu.

Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal sebagai berikut:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, peran disini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah sesuatu yang dilakukan dalam masyarakat.

---

<sup>24</sup> Imanuel Florentinus Christian, “Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungkai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara”, e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 2 (2015), h. 1185.

3. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting dalam struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, seseorang dapat dikatakan berperan jika telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dimasyarakat. Anderson Carter mengatakan bahwa peran juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terorganisasi, artinya adanya interaksi.
2. Terdapat perbedaan dan terkhususkan.
3. Memiliki keterbatasan dalam menjalankan tugas dan fungsi.

Mengacu dari beberapa uraian di atas, peran dapat dibagi tiga jenis sebagai berikut:

1. Peran aktif, yaitu peran seseorang yang dilihat dari dilihat dari kehadirannya atau kontribusinya terhadap suatu organisasi.
2. Peran partisipatif, yaitu peran yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu.
3. Peran pasif, yaitu suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya hanya digunakan sebagai simbol dalam kondisi tertentu di kehidupan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dosen adalah tenaga pengajar pada perguruan tinggi. Dosen dalam sistem pendidikan



merupakan salah satu komponen yang penting.<sup>25</sup> Dosen berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama menransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>26</sup>

Kedudukan dosen sebagai pendidik profesional memiliki tugas untuk meningkatkan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengabdian masyarakat yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seorang dosen tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi harus juga memiliki kemampuan emosional dan spiritual. Selain itu, dosen juga memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik dan nilai-nilai agama, serta memelihara dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa (nasionalisme).<sup>27</sup>

Hildebrand dan Kenneth Feldman dalam karyanya menguraikan ciri-ciri dosen diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya mengajar yang merangsang belajar
  - a) Menyajikan kuliah dengan cara yang menarik dan melibatkan mahasiswa.
  - b) Mengaitkan materi kuliah dengan dunia mahasiswa.

---

<sup>25</sup> Nento Shinta, "Analisis Kompetensi Profesional dan Kinerja Dosen", Tesis, h. 3.

<sup>26</sup> Peraturan Ristekdikti RI No 26 Tahun 2005, "Registrasi Pendidik pada Perguruan Tinggi dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa pasal 1", h. 2.

<sup>27</sup> *Ibid*, Pasal 60.

- c) Mengembangkan rasa ingin tahu.
- 2. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas
  - a) Menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat dipahami oleh mahasiswanya.
  - b) Menjawab pertanyaan mahasiswa secara tuntas dan jelas.
- 3. Menguasai materi kuliah yang dipegangnya
  - a) Memiliki komitmen terhadap bidang yang menjadi spesialisnya, seperti selalu membaca literatur, menghadiri pertemuan profesional, dan lain sebagainya.
  - b) Dapat mendemonstrasikan dan menggambarkan aspek-aspek penting serta dapat menjelaskannya.
- 4. Siap dan terorganisir
  - a) Merencanakan dengan baik kegiatan kuliah untuk satu semester, satu minggu maupun sehari.
  - b) Memberikan silabus yang berisi tujuan mata kuliah, tugas, laporan praktikum, jadwal tes, penilaian, dan pedoman.
  - c) Menggunakan alat bantu belajar secara efektif.
  - d) Membuat rangkuman guna membantu mahasiswa dalam mempelajari dan mengingat materi kuliah.
- 5. Memiliki antusiasme yang dinamis, artinya seorang dosen harus merasa tertarik dan senang mengajar, serta menjadikan suatu pengalaman yang menyenangkan.

6. Memiliki kepedulian pribadi terhadap mahasiswa, artinya menghormati dan menunjukkan sikap peduli kepada mahasiswa secara tulus.
7. Keterampilan berinteraksi
  - a) Memuji prestasi mahasiswa untuk memotivasi belajar mereka di masa datang.
  - b) Menggunakan reaksi dan umpan balik dari mahasiswa untuk meningkatkan dan memandu tindakannya.
8. Fleksibilitas, Kreativitas, Keterbukaan
  - a) Membagi setiap jam kuliah menjadi setidaknya tiga kegiatan yang terpisah.
  - b) Terus mencari ide-ide, pendekatan dan metode mengajar yang baru.
  - c) Terbuka terhadap saran mahasiswa mengenai isi, metode perkuliahan serta tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa.
9. Memiliki kepribadian yang kuat, artinya memiliki integritas dan kejujuran dalam semua hubungannya dengan mahasiswa serta bersedia mengambil resiko untuk berbuat salah dan kemudian memperbaiki kesalahannya.
10. Komitmen
  - a) Menjadikan mengajar sebagai prioritas utama.



- b) Menerima kritik dan saran sebagai tanda perubahan yang positif.
- c) Selalu mencari cara-cara atau metode mengajar yang baru dan lebih baik.

Prey Katz menggambarkan bahwa peran dosen adalah sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai nasionalisme.<sup>28</sup> Pendidikan berbasis agama Islam secara umum berarti pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw.<sup>29</sup>



Dosen pendidikan pada Perguruan Tinggi berbasis Islam memiliki peran yang sangat penting dalam tanggung jawab dan melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dalam akal, kalbu dan jiwa mahasiswa. Sehingga diharapkan para mahasiswa dapat mengartikulasikan ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan bukan ajaran Islam yang radikal serta pemenuhan kompetensi mahasiswa untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang muslim dalam konteks kaderisasi pembangunan bangsa serta memiliki integritas nasionalisme yang tinggi. Dosen pendidikan juga memiliki peran dalam menghadapi

---

<sup>28</sup>Sardiman "Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar", Jakarta: Rajawali Pers (2010), h. 143.

<sup>29</sup> Syahrizal, "Pengembangan Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Era Globalisasi", Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni 2015), h. 174.

pengaruh negatif dari era globalisasi yang menjadi pengaruh perkembangan serta perpecahan negara.

Secara rinci peran dosen dalam kegiatan belajar-mengajar dapat disebutkan sebagai berikut:<sup>30</sup>

a. Informator

Dosen sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan dan merupakan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Dosen berperan sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar akan dikelompokkan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri mahasiswa.

c. Motivator

Peran dosen sebagai motivator artinya dosen diharapkan mampu meningkatkan kegairahan semangat dan pengembangan kegiatan belajar. Selain itu dosen juga harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi mahasiswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Op.Cit*, h. 144.



d. Pengarah/direktor

Seorang pendidik harus memiliki jiwa kepemimpinan yang menonjol yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa sesuai dengan tujuan yang dicitakan.

e. Inisiator

Seorang pendidik sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide tersebut berupa ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

f. Transmitter

Dosen juga harus bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Dosen harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar serasi dengan perkembangan mahasiswa, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Artinya seorang pendidik harus sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti mengarahkan dalam kegiatan diskusi mahasiswa. Selain itu mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran.



i. Evaluator

Peran pendidik sebagai evaluator artinya dosen mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Evaluator yang dimaksud yaitu evaluasi ekstrinsik dan evaluasi intrinsik.

## B. Paham Radikalisme

### 1. Pengertian Paham Radikalisme

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, artinya berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Kata radikal dalam bahasa Inggris berarti ekstrim, fanatik, revolusioner, dan fundamental.<sup>31</sup> Radikal dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern berarti tak ada peraturan, tata tertib dan pemerintah, undang-undang, kekacauan balauan.<sup>32</sup> Irwan Masduqi menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu al-tatarruf, yang secara bahasa diartikan berdiri diposisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran.<sup>33</sup> Menurut BNPT radikalisme adalah cikal bakal lahirnya terorisme, radikalisme merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan secara total yang bersifat revolusioner dengan menurunkan nilai-nilai

---

<sup>31</sup>A. Jauhar Fuad, *Op.Cit*,h. 562.

<sup>32</sup> Ruslan Idrus, “ *Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya*”, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), h. 216.

<sup>33</sup>Irwan Masduqi, “*Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2 (Desember 2012), h. 2.

yang ada melalui kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem.<sup>34</sup> Sedangkan secara istilah, radikalisme diartikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta tidak memandang pendapat lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Radikalisme Agama Islam bisa dikatakan sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu di tinjau dari naluri.<sup>35</sup>

Radikalisme sering dikaitkan dengan gerakan kelompok-kelompok ekstrim dalam suatu agama tertentu. Secara sederhana, radikalisme merupakan suatu pemikiran atau sikap yang ditandai dengan empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya yakni sebagai berikut.<sup>36</sup>

1. Sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain.
2. Sikap fanatik, yaitu sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain.
3. Sikap eksklusif yaitu sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak.

---

<sup>34</sup> Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), h. 1.

<sup>35</sup> M. Toyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2018, h. 91.

<sup>36</sup> Dede Rodin, *Op.Cit*, h. 14.

4. Sikap yang cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Umat Islam Indonesia sering dihadapkan dengan kehadiran sejumlah gerakan keagamaan yang berbeda dengan gerakan keagamaan yang telah mapan lama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gerakan ini biasa disebut dengan istilah Islam fundamentalis, Islam radikal, dan Islam militan. Meski berbeda istilah tetapi memiliki ciri-ciri yang sama yaitu sama-sama dogmatik, kaku dalam penafsiran teks-teks suci, pandangan yang radikalisi, serta sikap dan tindakan di masyarakat mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak seialiran.<sup>37</sup> Radikalisme agama merupakan tema besar yang selalu hadir di tengah masyarakat. Radikalisme agama sering disebut *al-tatharuf al-diny* yang berarti berdiri di ujung atau jauh dari petengahan, atau dapat diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu, seperti dalam berpikir, berbuat, dan beragama.<sup>38</sup> Tarmizi tahe mengemukakan radikalisme agama adalah gerakan dari suatu kelompok muslim tertentu yang menolak tatanan yang sudah ada dan berusaha mendirikan tatanan sendiri yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan praktik kehidupan sahabat Nabi generasi pertama.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Zulyqodir, "Radikalisasi Agama di Indonesia", Pustaka Pelajar (Maret 2014), h. 154.

<sup>38</sup> Rauf Fathurrahman, Said Hasani Ahmad, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam", Al-Adalah, Vol. 12, No. 3 (Juni 2015), h. 597.

<sup>39</sup> Muthohirin Nafi', "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna, Vol. 11, No. 2 (2015), h. 244.

Islam radikal terbagi menjadi dua makna yaitu, wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan pemikiran untuk mendirikan negara Islam atau kekhalifahan Islam, sedangkan dalam aksi diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan yang mengatas namakan agama. Dilihat dari pelakunya, radikalisme dibagi menjadi dua tipe atau bentuk. *Pertama*, radikalisme individual (*Individual violence*), yaitu radikalisme yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. *Kedua*, radikalisme kelompok (*group or collective violence*), yaitu bentuk radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok lainnya.<sup>40</sup> Di Indonesia fenomena radikalisme semakin terlihat nyata. Sidney Jones dalam analisisnya bahwa jumlah mereka minoritas, dan lebih sedikit dari mereka yang menggunakan kekerasan. Greg Barton juga menambahkan bahwa radikalisme agama terjadi lagi pada dekade 1950 yang ditandai dengan munculnya gerakan Darul Islam.<sup>41</sup> Tumbuhnya gerakan radikalisme di Indonesia tidak hanya dari dalam melainkan juga dibarengi dengan adanya infiltrasi dari luar, yaitu yang ditunjukkan oleh Barton bahwa gerakan Wahabi tumbuh tidak lepas dari peran Muhammad Natsir, melalui organisasi yang dibangun Natsir yakni Dewan Dakwah Islam Indonesia berhasil memberikan

---

<sup>40</sup> Natalia Angga, "*Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*", Jurnal Al-AdYan, Vol.11, No.1 (Januari-Juni 2016), h. 9.

<sup>41</sup>M. Toyyib, *Op.Cit*, h. 92.



beasiswa kepada mahasiswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Ibn Saud.<sup>42</sup>

Radikalisme tidak bisa disamakan dengan terorisme, Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik.<sup>43</sup> Sejatinya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme, pada umumnya para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagainhal, terutama soal keagamaan.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa radikalisme merupakan paham atau ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan sistem politik dan sosial dengan cara kekerasan. Sehingga kelompok yang menganut paham ini dalam mencapai tujuan tertentu selalu menggunakan kekerasan.

## **2. Ciri-ciri dan Tujuan Radikalisme**

### **a. Ciri-ciri Radikalisme**

Radikalisme yang sering diartikan sebagai paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan yang dimiliki paling benar dan menganggap orang

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 92.

<sup>43</sup>Ahmad Fuad Fanani, *Op.Cit*, h. 5.

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 5.

lain salah sehingga terjadi kecondongan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja. Guru besar UIN Sumatera Utara, Prof. D. Syahrin Harahap, MA., menyatakan bahwa radikalisme memiliki ciri-ciri yang mencolok dan mudah dikenali. Ciri-ciri yang disebutkan oleh guru besar tersebut adalah Sempit, Fundamental, Eksklusif, Keras, Selalu ingin mengoroksi paham orang lain.

Orang yang memiliki paham radikalisme memiliki sifat yang sangat tertutup, otoritas pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dan diperoleh oleh figur tertentu yang dinilai tidak dimiliki orang lain. Sehingga, kaum radikal tidak menerima figur lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Berikut adalah ciri-ciri dari sikap dan paham radikalisme:<sup>45</sup>

- 1) Intoleren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- 2) Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri, dan selalu menganggap orang lain salah.
- 3) Eksklusif yaitu membedakan diri dari masyarakat umumnya.
- 4) Revolusioner yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme yaitu *Pertama*, menjadikan Islam sebagai Ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*,

---

<sup>45</sup> Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorime-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), *Loc.Cit.*

nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering bersebrangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.<sup>46</sup>

Menurut Abdurrahman Mas'ud kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri:<sup>47</sup>

1. Memperjuangkan Islam secara kaffah, syariat Islam sebagai hukum negara.
2. Mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafy).
3. Cenderung memusuhi Barat, terutama sekularisme dan modernisme.

---

<sup>46</sup> Munip Abdul, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam: Vol.1, No.2, Desember 2012/1434, h. 162.

<sup>47</sup> Darmawati dan Thalib Abdullah, "Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar", Jurnal Sulesana, Vol. 10. No.1 (2016), h. 26.

4. Perlawanan terhadap liberalisme Islam yang tengah berkembang di Indonesia.

#### **b. Tujuan Paham Radikalisme**

Paham radikalisme memiliki tujuan yaitu mengadakan perubahan untuk merealisasikan paham mereka dan selalu menggunakan cara kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada. Selain itu, menimbulkan perubahan dramatis dalam pemerintahan, seperti revolusi, perang saudara atau perang antar negara. Mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi kelompoknya, mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal nasional, regional atau internasional serta ingin memperoleh pengakuan politis bahwa merupakan badan hukum untuk mewakili suatu suku bangsa atau kelompok nasional.

Berdasarkan tujuan radikalisme di atas dapat disederhanakan bahwa tujuan radikalisme adalah mengadakan perubahan yang dilakukan sampai keakarnya dan selalu menggunakan kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Paham Radikalisme**

Paham radikalisme merupakan bukan sebuah paham yang muncul tanpa memiliki latar belakang dan menjadi faktor pendorong

munculnya paham radikalisme. Beberapa faktor munculnya paham radikalisme diantaranya sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Faktor agama yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian *khilafah islamiyah* di muka bumi.
- b. Faktor sosial politik menjelaskan bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi.
- c. Faktor pendidikan, dengan minimnya pendidikan sehingga informasi pengetahuan yang didapat juga minim serta ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan sehingga seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap lebih tinggi ilmunya tanpa di cerna terlebih dahulu, maka akan menimbulkan masalah jika informasi yang diperoleh salah. Selain itu, khususnya pendidikan agama jika tenaga pendidik yang memberikan ajaran menggunakan cara yang salah maka dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri peserta didik itu sendiri.
- d. Faktor kultural/budaya, Barat di anggap oleh kalangan kaum muslim dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim membuat umat islam menjadi terbelakang dan tertindas.

---


<sup>48</sup> Laisa Emna, “Islam dan Radikalisme”, Islamuna, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014), h. 6-7.

e. Faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi yaitu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan.

f. Faktor Ekonomi

Masalah perekonomian juga dapat memicu paham radikalisme muncul di berbagai negara. Bertahan hidup merupakan salah satu kodrat manusia, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi maka mendorong manusia untuk melakukan apa saja termasuk menjerak manusia lainnya.

Berikut terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya paham radikalisme di dalam kampus:

- 
- Kampus merupakan sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa yang mencari ilmu.
  - Pemahaman agama yang minim di dalam diri mahasiswa.
  - Rasa ingin tahu yang tinggi namun diiringi dengan pengetahuan yang minim.
  - Perubahan pola pikir mahasiswa yang terlalu cepat.
  - Sifat menyendiri dan tertutup yang dikhawatirkan sehingga mudah terpengaruh oleh kelompok-kelompok radikal.
  - Dampak negatif dari majunya teknologi.

Menurut Azyumardi Azra, di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari:<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Munip Abdul, *Op.Cit.*, h. 162.



1. Pemahaman keagamaan yang literal sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah berkumpul sejak *al-Khulafa' al-Rasyidun* keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan "kafir".
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi seperti pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai "*bid'ah*" yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat disorientasi dan dislokasi sosial-budaya dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal.

### **C. Mencegah Paham Radikalisme di Kampus**

Mencegah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti "menolak atau menangkal". Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan identik dengan cara kekerasan. Sehingga menangkal paham radikalisme merupakan kegiatan menolak atau mencegah dengan berbagai cara agar tidak meluas dan terjadinya bahaya

dari radikalisme. Pencegahan radikalisme harus dilakukan sedini mungkin, baik oleh individu maupun pemerintah dengan mencegah atau menyaring informasi yang masuk.

Setelah bergulirnya reformasi pada tahun 1998 berimbas pada jatuhnya rezim Orde Baru, sehingga cenderung menguatnya aktivitas keagamaan di beberapa kampus di berbagai daerah. Radikalisme telah menjangkau kampus khususnya di kalangan mahasiswa. Seperti banyak kampus besar kerap menggelar kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *halaqah*, pengajian, kursus Islam dan sebagainya. Pada umumnya gerakan radikalisme tertuju pada Perguruan Tinggi Umum khususnya fakultas-fakultas eksakta, tetapi dengan perkembangan paham radikalisme agama sudah masuk ke Perguruan Tinggi Agama. Hal ini ditandai dengan konversi dari STAIN menjadi IAIN kemudian menjadi UIN membuka peluang sangat besar untuk alumni-alumni STM/SMA/SMK menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi agama tersebut. Calon mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK/STM dahulunya lebih banyak belajar umum (non agama), sehingga mereka baru menemukan girah atau semangat beragamanya di kampus. Terlebih jika mereka bertemu dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang ini membuat sasaran para paham radikalisme untuk mendoktrin sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka.

Selain itu, paham radikalisme di kampus tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan organisasi-organisasi radikal di

luar kampus yang sudah terlebih dulu ada. Sebagai contoh yaitu fenomena NII bahwa ada keterkaitan antara gerakan radikal di kampus dengan gerakan radikal di luar kampus. Berdasarkan kasus yang diuraikan di atas membuat paham radikalisme agama berkembang pesat di dalam kampus. Sehingga, perlu adanya pencegahan agar tidak terus menerus meluas. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan dalam pencegahan paham radikalisme:

1. Memperkenalkan dan memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar.
2. Memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar.
3. Meminimalisir kesenjangan sosial.
4. Menjaga persatuan dan kesatuan.
5. Mendukung aksi perdamaian.
6. Berperan aktif dalam melaporkan gerakan radikalisme.
7. Meningkatkan pemahaman akan hidup bersama atau bermasyarakat.
8. Menyaring informasi yang tepat.
9. Ikut aktif dalam mensosialisasikan bahaya dan dampak dari radikalisme.
10. Revitalisasi kearifan lokal mencegah radikalisme.

Fenomena masuknya paham radikalisme Islam dikampus tentu perlu diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh antara lain:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 174.

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia tetapi seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap aspek ajaran islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme.
2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi Paham tertentu dengan mengesampingkan paham yang lain hanya akan membuat mahasiswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan *liyan*.
3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam dikampus sesungguhnya membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.
4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangkal paham radikalisme dilakukan dengan:<sup>51</sup>

1. Mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana

---

<sup>51</sup>Dita Pratiwi, “Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Pencegahan Radikal Terorisme dan Implikasinya terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung”, Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, h. 49-50.

Terorisme. Kurang lebih setahun kemudian, Perpu ini ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003.

2. Membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melalui Perpres N0. 46 Tahun 2010. BNPT menggunakan dua strategi dalam mencegah masuknya paham radikalisme. Strategi pertama, kontra radikalisasi yaitu upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai non-kekerasan. Strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal, serta diarahkan kepada masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan stakeholder dalam memberikan nilai-nilai nasionalisme. Strategi kedua yaitu deradikalisasi. Deradikalisasi ditujukan oleh kelompok sipatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik dalam maupun luar lapas. Deradikalisasi bertujuan agar kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal dengan semangat kelompok islam moderat dan misi-misi kebangsaan yang dapat memperkuat NKRI.
3. Pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di setiap provinsi seluruh Indonesia oleh BNPT. Pembentukan FKPT merupakan salah satu upaya BNPT dalam melakukan pencegahan terorisme di seluruh Indonesia dengan tujuan menghimpun dukungan masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya pencegahan terorisme

dengan berbasiskan penetapan nilai kearifan lokal masing-masing daerah.

Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk menanamkan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap toleran dan moderat pada generasi muda. Kedua Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga Komunitas, dengan melalui tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.





## DAFTAR PUSTAKA

- A.Jauhar Fuad, *“Pembelajaran Toleransi (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah”*, AnCoMS.
- Abdul Syukur, wawancara kepada narasumber, rekaman kaset, 10 Januari 2020, Bandar Lampung, 10:30 WIB.
- \_\_\_\_\_, wawancara kepada narasumber, rekaman kaset 15 Januari 2020, Bandar Lampung, 09:30 WIB.
- Ahmad Asrori, *“Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas”*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2 (Desember 2015).
- Ahmad Choirul Rofiq, *“Awal Radikalisme Islam: Penyebab Kemunculan Khawarij”*, Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1, (Mei 2014).
- Ahmad Fuad Fanani, *“Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda”*, MAARIF Institute for Culture and Humanity, Vol. 8, No. 1 (Juli, 2013).
- Ahmad Mohammad Al Hammad, *“Radikalisme di Kalangan Mahasiswa surabaya: studi kasus Kreteria Radikalisme Menurut Syeikh Yusuf al-Qardhawi”*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2018).
- Ahmad Munjin Nasih, Syafaat, Ali Rif'an, dan Zen Amrullah, *“Pemaknaan Dosen Agama Islam Terhadap Radikalisasi Kehidupan Beragama Mahasiswa di Malang Indonesia”*, Jurnal Studi Sosial, Vol. 6, No. 2, (November 2014).
- Agus Sediadi Tamtanus, *“Pemikiran: Menetralisir Radikalisme Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen”*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 3 No. 2 (desember 2018).
- Angga Natalia, *“Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama: Kajian Sosiologi terhadap Pluralisme Agama di Indonesia”*, Al-AdyaN, Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Anggi Dwi Larasati, *“Peranan Lembaga Kemahasiswaan dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Lampung”*, (Skripsi: Universitas Lampung, 2018).

Arifuddin, “*Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa*”, Al-Ulum, Vol. 16, No. 2 (Desember 2016).

Azyumardi Azra, “*Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*”, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.

Bachri Bachtiar S, “*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10, No.1, (April 2010).

Darmawati dan Thalib Abdullah, “*Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar*”, Jurnal Sulesana, Vol. 10. No.1 (2016).

Dede Rodin, “*Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur’an*”, Addin, Vol. 10, No. 1 (februari 2016).

Devi Aryani, “*Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Pada Media Online mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dita Pratiwi, “*Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Pencegahan Radikal Terorisme dan Implikasinya terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung*”, Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Hikmawati Fenti, “*Metodologi Penelitian*”, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/data-bnpt-soal-kampus-terpapar-radikalisme-dipertanyakan>, diakses tanggal 28 Januari 2020, 21:56 WIB.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>, diakses tanggal 28 Januari 2020, 22:04 WIB.

Imanuel Florentinus Christian, “*Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungkai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara*”, e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 2 (2015).

Irwan Masduqi, “*Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2 (Desember 2012).

Kartini Kartono, *"Pengantar Metodologi Riset Sosial"*, (Bandung: Almani, 2002).

Khairuddin Tahmid, wawancara pada narasumber, rekaman kaset, Bandar Lampung, 16 Januari 2020, 10:30 WIB.

Laisa Emna, *"Islam dan Radikalisme"*, Islamuna, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014).

Laurentius Yananto Andi Prasetyo, *"Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah"*, Jurnal Ketahanan Nasional: No. XIX(3) (desember 2013).

M. Toyyib, *"Radikalisme Islam Indonesia"*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2018.

Maulida Rohmatika, *"Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propoganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik"*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Moh Nazir, *"Metode Penelitian"*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Cet. Ke-5.

Munip Abdul, *"Menangkal Radikalisme di Sekolah"*, Jurnal Pendidikan Islam: Vol.1, No.2, Desember 2012/1434.

Muthohirin Nafi', *"Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial"*, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna, Vol. 11, No. 2 (2015).

Nala Auna Rabba, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya"*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Natalia Angga, *"Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)"*, Jurnal Al-Adyan, Vol.11, No.1 (Januari-Juni 2016).

Nento Shinta, *"Analisis Kompetensi Profesional dan Kinerja Dosen"*, Tesis.

Peraturan Ristekdikti RI No 26 Tahun 2005, *"Registrasi Pendidik pada Perguruan Tinggi dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa pasal 1"*.

Rauf Fathurrahman, Said Hasani Ahmad, *"Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam"*, Al-Adalah, Vol. 12, No. 3 (Juni 2015).

Ruslan Idrus, “ *Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya*”, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015).

Saifuddin, “*Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*”, Analis, Vol. XI, No. 1 (Juni 2011).

Sardiman “*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*”, Jakarta: Rajawali Pers (2010).

Suciyani, “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah )”, Skripsi, Jurusan Jinayah Siyash, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, maret 2017), Cet. Ke-25.

Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1986).

Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorime-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme).

Syahrizal, “*Pengembangan Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Era Globalisasi*”, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni 2015).

Zulyqodir, “*Radikalisasi Agama di Indonesia*”, Pustaka Pelajar (Maret 2014).